

Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model CIPP Pada SMP Negeri 2 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat

Wina Susiati^{1✉}, M. Fatchurahman² & Nurul Hikmah Kartini³

¹²³Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Indonesia

E-mail: ^{1✉}susiatiwina123@gmail.com, ²mfatcurahman789@gmail.com, ³nurulkartini77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi di SMP Negeri 2 Arut Selatan menggunakan model *CIPP*. Model ini digunakan karena kemampuannya mengevaluasi program secara menyeluruh, mulai dari konteks kebutuhan program, masukan yang digunakan, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode evaluatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, tim pelaksana, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi GLS di SMP Negeri 2 Arut Selatan termasuk dalam kategori sangat baik pada seluruh komponen evaluasi. Aspek *context*, menunjukkan adanya kesesuaian antara kebutuhan sekolah dengan tujuan program. Aspek *input*, dinilai siap, baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun pendanaan. Aspek *process* seluruh kegiatan seperti jadwal, aktivitas, serta monitoring dan evaluasi berjalan sesuai rencana. Sementara pada aspek *product*, terlihat peningkatan pengetahuan, prestasi, dan karakter peserta didik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa program GLS di SMP Negeri 2 Arut Selatan berjalan efektif, dan memberikan dampak positif terhadap budaya literasi di sekolah serta rekomendasi program dilanjutkan dengan perbaikan berkelanjutan untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: program literasi sekolah; evaluasi program; model CIPP; literasi; pendidikan

Abstract

The study aims to evaluate the implementation of the literacy program at SMP Negeri 2 Arut Selatan using the CIPP model. This model is used because of its ability to evaluate programs comprehensively, starting from the context of program needs, the inputs used, the implementation process, to the result achieved. The research approach used is qualitative with an evaluative method. Data was collected through interviews, observations, and documentation from the principal, implementation team, teachers, and students. Data analysis is carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions. The result indicates that the implementation of GLS at SMP Negeri 2 Arut Selatan is included in the very good category in all evaluation components. The context aspect shows that there is a match between the school's needs and the program's objectives. The input aspect is considered ready, both in terms of human resources, infrastructure, and funding. The process aspect of all activities such as schedules, activities, as well as monitoring and evaluation are running according to plan. In terms of product aspects, there is an increase in students' knowledge, achievement, and character. Meanwhile, in terms of product aspects, there is an increase in students' knowledge, achievement, and character. The conclusion of this study confirms that the GLS program at SMP Negeri 2 Arut Selatan is running effectively, and has a positive impact on the literacy culture in schools and the program recommendations are continued with continuous improvements to strengthen the literacy culture in the educational environment.

Keywords: school literacy program; program evaluation; CIPP model; literacy; education

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis adalah aktivitas yang sudah menjadi hal umum dalam pandangan masyarakat. Minimnya minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat Indonesia menjadi kenyataan. Berdasarkan penelitian PISA budaya literasi, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, di Indonesia pada tahun 2018 menempati peringkat keempat terburuk dari 76 negara yang diteliti secara global. Dalam peringkat tersebut, Indonesia menempati urutan ke 72 dari 76 negara yang diamati. Data PISA relevan dalam evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena merefleksikan capaian literasi peserta didik Indonesia sebagai indikator keberhasilan kebijakan literasi nasional. Rendahnya hasil PISA menunjukkan bahwa implementasi kebijakan literasi belum memberikan dampak optimal, sehingga diperlukan evaluasi pada tingkat satuan pendidikan sebagai pelaksana utama GLS. Evaluasi GLS di sekolah menjadi penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan dan praktik melalui analisis konteks, input, proses, dan produk, sehingga perbaikan program literasi dapat dilakukan secara berbasis bukti. Literasi memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi berfungsi sebagai alat bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah. Pentingnya literasi tidak hanya terbatas pada peserta didik saja, melainkan juga berlaku untuk semua kalangan. Dengan literasi, seseorang akan lebih mudah mengikuti dan memahami perkembangan dunia yang semakin pesat. Oleh karena itu, kegiatan literasi sebaiknya menjadi bagian dari rutinitas setiap jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan

tinggi. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi keterampilan sekunder, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan kemampuan individu untuk menghadapi kehidupan dengan baik.

Dalam rangka mendukung Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini mengimbau agar setiap pemangku kepentingan pendidikan turut serta dalam menerapkan setiap pembiasaan yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu inisiatif yang terus ditekankan oleh pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan utama dari gerakan ini secara keseluruhan adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, menciptakan lingkungan literasi yang merangsang minat membaca, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi di kalangan peserta didik. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat merangsang dan mengembangkan minat membaca serta menulis di kalangan masyarakat. Upaya yang dilakukan terutama mencakup pembiasaan minat membaca serta menulis sejak usia dini. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan program literasi yang secara khusus diperuntukkan bagi pendidikan dasar dan menengah, yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah.

Program literasi sekolah agar dapat berfungsi dengan baik dan berkelanjutan, diperlukan evaluasi menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian evaluatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat SMP yang menggunakan model CIPP secara utuh masih sangat terbatas, khususnya di Kalimantan Tengah, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan melalui evaluasi komprehensif berbasis konteks satuan pendidikan. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah Model *CIPP (Context, Input, Process, Product)* oleh Daniel Stufflebeam. Studi dengan model *CIPP* memberikan gambaran lengkap tentang efektivitas program, kelemahan, dan saran untuk perbaikan. Melalui model ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan program literasi sekolah yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 2 Arut Selatan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan pencapaian harapan para pemangku kepentingan pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat SMP pada konteks wilayah Kalimantan Tengah, penggunaan model CIPP secara utuh dengan analisis mendalam pada setiap komponen context, input, process, dan product, serta penyusunan rekomendasi kebijakan sekolah yang berbasis hasil evaluasi empiris untuk perbaikan program literasi secara berkelanjutan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model *CIPP* dapat meningkatkan kualitas evaluasi program. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa evaluasi program literasi berbasis model *CIPP* dapat memberikan pemetaan secara menyeluruh tentang faktor-faktor keberhasilan dan tantangan/kendala dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Studi serupa, yang dilakukan oleh Sudrajat & Nurhayati (2022) mendukung gagasan bahwa semua elemen perlu

dimasukkan saat melaksanakan GLS, sehingga GLS menjadi tidak hanya simbolis tetapi juga praktis dalam membangun komunitas yang melek huruf.

Dengan menggunakan model evaluasi *CIPP*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi program gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Arut Selatan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian program literasi sekolah dengan kebutuhan, tujuan dan program pada tahapan *context*. Mengetahui kesiapan *input* dalam strategi perencanaan yang meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pendanaan dalam mendukung pelaksanaan program literasi sekolah di SMP Negeri 2 Arut Selatan. Mengetahui proses pelaksanaan, jadwal, aktivitas, dan monitoring evaluasi program literasi di SMP Negeri 2 Arut Selatan. Mengetahui hasil yang diperoleh peserta didik dari pelaksanaan program literasi sekolah di SMP Negeri 2 Arut Selatan.

METODE PENELITIAN

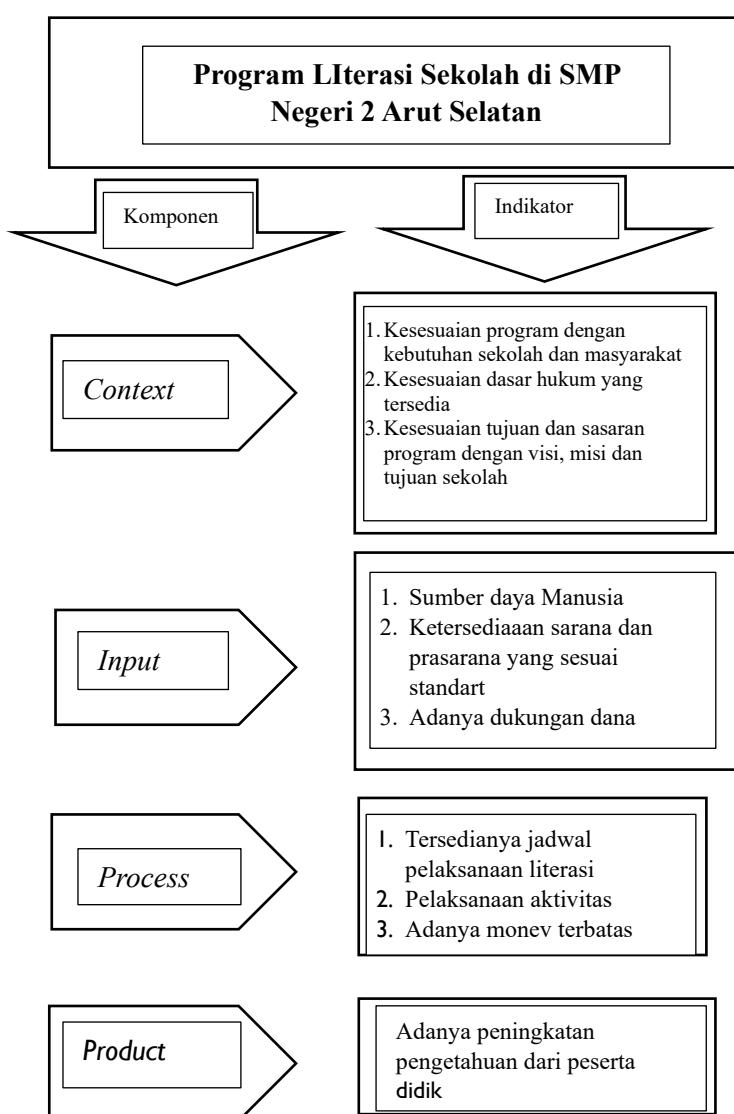
Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2025. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Arut Selatan, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini merupakan evaluasi umum terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai program tahunan di SMP Negeri 2 Arut Selatan. GLS yang dievaluasi mencakup kegiatan literasi rutin harian yang dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang tahun pelajaran, serta program pendukung literasi yang terintegrasi dalam kebijakan sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif evaluatif dengan model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP. Metode penelitian yang

digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat misalnya, kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Model evaluasi CIPP ini menekankan empat aspek yaitu (1) *context*; mengidentifikasi kebutuhan program, (2) *input*; mengevaluasi strategi dan sumber daya, (3) *process*; menilai pelaksanaan kegiatan, (4) *product*; mengukur hasil dan dampak.

Subjek penelitian berasal dari semua unsur yang terlibat dalam Program Literasi Sekolah yaitu: 1) Kepala Sekolah, 1 orang; 2) Koordinator literasi yang dalam hal ini adalah Wakasek Kurikulum, 1 orang; 3) Guru kelas yang mengajar di Jam pertama, 2 orang; 4) Siswa literasi aktif, 2 orang.

Desain penelitian model evaluasi CIPP dapat dilihat pada gambar 1. Berikut ini.



Gambar 1. Desain Penelitian CIPP

Prosedur pengumpulan data dengan melakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung ke subjek

penelitian sehingga mendapatkan data yang validitas dan realibilitas hasil temuan dengan

alat utama menggunakan instumen sebagai panduan.

Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif berfungsi untuk menganalisis data hasil penelitian dalam bentuk yang sederhana sehingga mudah mendapatkan gambaran hasil penelitian. Sementara itu, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif, bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menjelaskan pola hubungan yang hanya dapat dilakukan dengan seperangkat konsep yang spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari “Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model CIPP pada SMP Negeri 2 Arut Selatan

Kabupaten Kotawaringin Barat” dipaparkan temuan-temuan hasil evaluasi yaitu: *context, input, process, dan product*. Hasil penelitian ini diperoleh dari teknik pengumpulan data dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Setelah dilakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data pada setiap model evaluasi. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel.1 sampai tabel.4.

Pembahasan merupakan kegiatan membandingkan antara temuan dengan kriteria evaluasi yang telah ditentukan. Penelitian ini terdiri dari 4 (empat) bagian besar evaluasi yaitu: *context, input, process* dan *product*. Maka pembahasan akan mengacu pada empat hal tersebut

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Context*

Kriteria Evaluasi	Persentase	Kesimpulan
Kesesuaian program dengan kebutuhan, tujuan dan sasaran program dengan visi, misi, tujuan sekolah	85,8	Pada tahap context yakni 85,8% menyatakan adanya kesesuaian program dengan kebutuhan, tujuan dan sasaran program dengan visi, misi dan tujuan sekolah

Bersumber dari hasil pengolahan skor angket sebagai data pendukung, serta konversi hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum sebagai ketua tim gerakan literasi sekolah, dan beberapa guru sebagai sumber rujukan diperoleh hasil evaluasi *Context* bahwa latar belakang dirancangnya program gerakan literasi sekolah adalah untuk mendukung program pemerintah yang diatur dalam undang-undang nomor 43 tahun 2017 pasal 1 mengenai literasi. Sebelum melaksanakan program literasi sekolah, pihak sekolah juga sudah melakukan adanya analisis kebutuhan yang mengacu pada kebutuhan sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi, pada kriteria evaluasi analisa kebutuhan berada pada kategori sangat baik. Sedangkan pada

kriteria evaluasi yang kedua yaitu tujuan dan sasaran program literasi, berdasarkan hasil evaluasi berada pada kategori sangat baik, dilihat dari relevansinya dengan tujuan, visi dan misi sekolah. Adapun visi dari SMP Negeri 2 Arut Selatan adalah terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, berkarakter, berprestasi dan berbudaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program literasi sekolah di SMP Negeri 2 Arut Selatan telah sesuai dengan kebutuhan sekolah, memiliki dasar hukum yang jelas, serta selaras dengan visi dan misi sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudrajat dan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa kesesuaian program literasi dengan kebutuhan kontekstual sekolah dan kebijakan

nasional merupakan prasyarat utama keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian Handayani (2021) juga menegaskan bahwa program literasi yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan nyata peserta didik lebih efektif dalam

membangun budaya baca dibandingkan program yang bersifat seremonial. Dengan demikian, kesesuaian *Context* program literasi di SMP Negeri 2 Arut Selatan menunjukkan fondasi program yang kuat dan relevan secara kebijakan maupun kebutuhan lapangan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi *Input*

Kriteria Evaluasi	Percentase	Kesimpulan
Adanya sumber daya manusia, sarana prasarana dan dukungan dana	84,5	Di tahap input 84,5% menyatakan sangat bagus baik dari sumber daya manusia, sarana prasarana dan pendanaan

Pembahasan evaluasi *Input* mencakup komponen sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dana. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa perencanaan program literasi sekolah melibatkan kepala sekolah, guru-guru dan komite. Dalam perencanaan di bentuk organisasi yaitu tim literasi untuk mendukung keberhasilan program literasi sekolah. Kepala sekolah mendelagasikan kepada ketua program literasi sekolah yang dalam hal ini dipegang oleh waka kurikulum untuk bekerjasama dengan guru untuk menyiapkan tema yang akan dibahas dalam program literasi, dimana tema ini akan berubah setiap bulan sesuai dengan situasi dan kondisi. Pelaksanaan literasi dimulai dari jam 07.00-07.15 setiap harinya dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama yang terkadang didampingi juga oleh wali kelas. Setelah dilakukan wawancara dengan kepala dan juga guru, ternyata untuk guru-gurunya belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait dengan pelaksanaan literasi, mereka hanya pernah mendapatkan wawasan tentang literasi melalui komunitas belajar di sekolah pada saat berbagi praktik baik antar guru. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan program literasi sekolah sangat

baik, sesuai standart dan mendukung program literasi. Fasilitas pendukung pelaksanaan program literasi itu diantaranya ada perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku pelajaran dan buku non pelajaran, di setiap kelas sudah tersedia pojok baca, di lorong sekolah juga terdapat pojok baca dimana bukunya bisa pinjam di perpustakaan atau bisa juga peserta didik membawa buku dari rumah, dan ada juga mading yang digunakan untuk menampilkan hasil karya siswa seperti puisi dan cerita pendek. Dukungan dana dari sekolah sudah memenuhi akan kebutuhan dari program literasi sekolah. Dana yang diperlukan dalam pelaksanaan program literasi sekolah dianggarkan dalam RKAS yang bersumber dari dana BOS dan dinilai sudah memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan *input* program literasi, yang meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dan strategi pelaksanaan, berada pada kategori baik meskipun masih memerlukan penguatan pada kompetensi guru dan variasi bahan bacaan. Temuan ini sejalan dengan Aini dan Sulastri (2022) yang menemukan bahwa keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam literasi instruksional serta

ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Penelitian Maulida, Sari, dan Arifin (2021) juga menyimpulkan bahwa keterbatasan variasi bahan bacaan menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi

minat baca siswa. Dengan demikian, temuan pada komponen *input* dalam penelitian ini memperkuat hasil riset sebelumnya bahwa kualitas *input* menentukan keberlanjutan dan efektivitas program literasi sekolah.

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Process*

Kriteria Evaluasi	Persentase	Kesimpulan
Tersedianya jadwal pelaksanaan program, pelaksanaan kegiatan dan adanya monitoring	88,7	Pada tahapan proses yakni 88,7% menyatakan bahwa kegiatan dilaksanakan dengan sangat baik yaitu adanya jadwal, aktivitas/kegiatan dan monitoring

Pembahasan evaluasi *process* mencakup tiga komponen yaitu: jadwal, aktifitas dan monitoring. Program literasi dilaksanakan ssuai dengan jadwal yang sudah dibuat oleh waka kurikulum. Pelaksanaan program literasi sekolah meliputi beberapa kegiatan berupa kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pelajaran jam pertama, cipta baca puisi, membuat cerpen, mendongeng, “mentari” yaitu membaca cerita kembali, “batita” yaitu baca tulis cerita, dan “cergam” yaitu cerita bergambar. Kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama dilaksanakan pada pagi hari di kelas masing-masing didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama. Dalam waktu seminggu sekali, ada kegiatan yang dinamakan “Fun Thursday” yang dilaksanakan pada hari kamis, yaitu peserta didik dikumpulkan di luar kelas, biasanya dikumpulkan di lapangan dimana peserta didik diajak bermain sweet game, tebak gaya, bisik kata, puzzle, menyusun huruf yang kegiatannya berselang seling setiap hari kamisnya. Sedangkan kegiatan cipta baca puisi, membuat cerpen dan mendongeng dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan tertentu yaitu pada saat jeda semester maupun hari besar nasional. Dalam pelaksanaan program tidak terdapat kendala karena kegiatan

membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, cipta baca puisi, membuat cerpen dan mendongeng sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Meskipun pada hari pelaksanaan terdapat hambatan karena bertepatan dengan hari besar nasional, pihak sekolah tetap mengatur di hari lain sehingga kegiatan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Selama ini program literasi di SMP Negeri 2 Arut Selatan diawasi langsung oleh kepala sekolah selaku penanggung jawab program. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memantau langsung kegiatan yang berlangsung, termasuk berkunjung ke kelas untuk melihat kondisi pojok baca, memantau perkembangan membaca dan menulis, serta melihat jurnal siswa dan guru pendamping. Selain itu kepala sekolah juga berkonsultasi tentang hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program literasi.

Pada komponen *process*, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan program literasi telah berjalan secara rutin dan terstruktur, namun belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Saragih (2022) yang menyatakan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan program

literasi sekolah terletak pada konsistensi pelaksanaan dan lemahnya mekanisme evaluasi internal. Penelitian Pebrianti, Rasyid, dan Mania (2025) juga menunjukkan bahwa meskipun kegiatan literasi berjalan rutin, tanpa monitoring yang terencana dan instrumen evaluasi yang jelas, dampak

program tidak dapat terukur secara optimal. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan aspek *proses* agar pelaksanaan literasi tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga efektif secara pedagogis.

Tabel 4. Hasil Evaluasi *Product*

Kriteria Evaluasi	Persentase	Kesimpulan
Adanya peningkatan pengetahuan dari peserta didik	92,5	Pada tahap product yakni 92,5% menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik sangat baik

Hasil evaluasi *Product* program literasi sekolah pada SMP Negeri 2 Arut Selatan diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai pada rapot mutu sekolah (hasil pelaksanaan Assesment Nasional Berbasis Komputer) terutama pada bagian literasi. Peserta didik mendapatkan juara satu dan dua pada lomba resensi buku yang diadakan oleh perpustakaan daerah dan lanjut ke tingkat nasional serta sekolah pernah mendapatkan piagam penghargaan dari menteri pendidikan bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. berupa Apresiasi Giat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif Merdeka Tahun 2023 seraya menitipkan harapan agar sekolah terus berkarya dan memberi warna bagi bangsa dan negara. Dengan adanya program literasi sekolah, perubahan minat baca pada peserta didik sudah semakin terlihat baik dari segi akademik maupun non akademik. Peningkatan minat baca peserta didik dapat dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan ke perpustakaan. Sejak program literasi sekolah berjalan, jumlah kunjungan ke perpustakaan terus meningkat. Perpustakaan semakin

ramai, dengan peserta didik datang untuk membaca buku, mengerjakan tugas, berdiskusi, mencari sumber referensi dari buku, bahkan ada yang menggunakan perpustakaan untuk kegiatan seperti latihan pidato dan lainnya. Perubahan akademik terlihat dari peningkatan hasil ujian. Dari segi non akademik, budi pekerti para peserta didik semakin membaik dengan berkurangnya tingkat pelanggaran yang dilakukan. Mutu pendidikan yang terus meningkat ini merupakan manfaat luar biasa dari program literasi yang dilaksanakan.

Temuan penelitian pada komponen *product* menunjukkan bahwa program literasi sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, kemampuan literasi, serta perubahan perilaku belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wulandari (2023) yang membuktikan bahwa implementasi literasi sekolah secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman teks siswa. Penelitian Widodo dan Rahmawati (2023) juga menemukan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan literasi dalam budaya sekolah menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa yang lebih aktif dan

reflektif. Dengan demikian, dampak positif yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan empiris sebelumnya bahwa program literasi sekolah berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter belajar peserta didik.

Hasil evaluasi program literasi sekolah di SMP Negeri 2 Arut Selatan menggunakan model *CIPP* menunjukkan bahwa pada komponen *context*, program literasi telah sesuai dengan kebutuhan sekolah, memiliki dasar hukum yang jelas, serta selaras dengan visi dan misi sekolah; pada komponen *input*, ketersediaan sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dan strategi pelaksanaan berada pada kategori baik meskipun masih memerlukan penguatan pada kompetensi guru dan variasi bahan bacaan; pada komponen *process*, pelaksanaan program literasi telah berjalan secara rutin dan terstruktur namun belum sepenuhnya konsisten serta masih memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis; sedangkan pada komponen *product*, program literasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, kemampuan literasi, dan perubahan perilaku belajar siswa, sehingga secara keseluruhan program literasi sekolah dinilai berjalan baik dan layak untuk dilanjutkan dengan perbaikan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika program literasi dalam jangka panjang, keterbatasan jumlah informan yang terlibat dalam penelitian, serta keterbatasan generalisasi hasil penelitian karena penelitian hanya dilakukan pada satu satuan pendidikan, yaitu SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Analisis kebutuhan serta tujuan dan sasaran program pada komponen *context* termasuk kategori sangat baik. Hal ini terlihat bahwa SMP Negeri 2 Arut Selatan sebelum membuat sebuah program melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat. Selain itu, tujuan dan sasaran program literasi sekolah sejalan dengan visi, misi, dan tujuan dari SMP Negeri 2 Arut Selatan.

Strategi perencanaan yang meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dana, dan metode pelaksanaan dalam komponen *input* dalam program literasi secara keseluruhan dikategorikan sangat baik.

Pada komponen *process* yang dilaksanakan pada program literasi sekolah di SMP Negeri 2 Arut Selatan termasuk dalam kategori baik yakni (a) adanya jadwal pelaksanaan program sesuai yang direncanakan, sehingga dikategorikan baik (b) aktifitas pelaksanaan program yang berjalan sesuai dengan petunjuk yang tersedia sehingga dikategorikan baik (c) monitoring dan evaluasi sudah dijalankan sehingga dikategorikan baik.

Pada komponen *product* yang dihasilkan program literasi sekolah termasuk kategori sangat baik. Yakni adanya peningkatan pengetahuan peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rapot mutu sekolah, peserta didik juga mendapatkan juara lomba resensi pada tingkat kabupaten dan lanjut ke tingkat nasional serta sekolah mendapatkan piagam penghargaan dari menteri pendidikan bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A.

Komponen *context* yang berada pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa kebijakan, tujuan, dan arah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah selaras dengan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan. Kondisi ini merupakan prasyarat

utama bagi keberlanjutan program, karena context yang kuat berfungsi sebagai landasan normatif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi GLS secara berkelanjutan. Konsistensi dalam menjaga context yang baik perlu dijamin melalui penguatan regulasi internal sekolah, komitmen kepemimpinan, serta integrasi GLS dalam dokumen perencanaan sekolah. Apabila konsistensi context tidak dipertahankan, terdapat risiko terjadinya pelemahan arah kebijakan, penurunan komitmen pelaksana, serta ketidaksinambungan antara input, proses, dan capaian hasil GLS. Oleh karena itu, pemeliharaan context yang kuat harus menjadi perhatian utama dalam perumusan dan implementasi kebijakan literasi sekolah.

Berdasarkan kesimpulan yang dijabarkan diatas, maka peneliti menetapkan beberapa rekomendasi dalam rangka perbaikan dalam program literasi di sekolah SMP Negeri 2 Arut Selatan sebagai berikut:

Dari sisi context, perlu adanya konsistensi dalam melaksanakan kebijakan yang sesuai dengan analisis kebutuhan serta tujuan dan sasaran program guna peningkatan mutu sekolah.

Dari sisi input, perlu adanya peningkatan peran guru dalam memotivasi, memonitor dan memberikan pelayanan kepada peserta didik. Terutama kepada guru yang mengajar di jam pertama, harus datang tepat waktu. Jika guru yang mengajar jam pertama berhalangan hadir atau terlambat datang, bisa diatasi dengan cara memaksimalkan guru piket di sekolah. Hendaknya guru juga mendapatkan pelatihan khusus mengenai program literasi sekolah.

Dari sisi process, diperlukan adanya konsistensi dalam monitoring dan evaluasi, sehingga program berjalan sesuai rencana.

Dari sisi product, hal yang dapat direkomendasikan adalah konsistensi pelaksanaan dalam penilaian akhir pada peserta didik untuk memastikan kompetensi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, R., & Sulastri, E. (2022). Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 44-56. <https://doi.org/10.21009/jep.141.05>
- Bloom, B. S. (1971). *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dewi Apriliani, Beni Habibi. (2024). Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA.
- Eka Chandra Oktaviani. (2024). Evaluasi Program Literasi Dengan Model CIPP Di Mts 2 Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 34-50.
- Fatchurahman, M. (2018), Konsep Dasar Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling. Malang: CV IRDH
- Fitriani, N., & Yulianti, R. (2020). Evaluasi Program Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.21831/jpdi.v5i2.34521>
- Galih Aditya Wardani, Suhandi Astuti. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(6), 9450 – 9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>

- Handayani, T. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dan Transformasi Budaya Baca. *Jurnal Literasi Indonesia*, 8(2), 105–118.
<https://doi.org/10.21009/jli.082.08>
- Herlin Pebrianti Yuanita Ponto, & Muhammad Nur Akbar Rasyid, & Sitti Mania. (2025). EVALUASI MODEL CIPP PADA PROGRAM LITERASI SEKOLAHDI SMP. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 523-534.
<https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Kartini, H. N. (2021) Evaluasi Program Relawan Angkatan Muda Muhammadiyah Pada Pemulasaran Jenazah Covid-19 di Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 20 (2),113-119.
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/2084/>
- Kartini, H. N. (2017) Evaluasi Program Baitul Arqam Bagi karyawan Di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, *Anterior Jurnal*, 16 (2), 144-157.
<https://doi.org/10.33084/anterior.v16i2.34>
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbudristek. (2019). *PISA 2018 Result Summary Indonesia*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Kemdikbudristek. (2020). *Profil Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lestari, D., & Mahfud, A. (2021). Evaluasi Implementasi Program Literasi Sekolah di SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 11(2), 150–161.
- Maulida, R., Sari, T. & Arifin, M. (2021). Evaluasi Program Literasi Membaca di SMP Negeri Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 12–22.
- Noor Kamalla, & Nurul Hikmah Kartini, & Fitriani. (2020). EVALUASI KEBIJAKAN PELAYANAN PEMINJAMAN SARANA DAN PRASARANA DI LPMP KALIMANTAN TENGAH. *Pencerah Publik*, 7 (2), 46-52.
<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/pencerah>
- Nurul Hikmah Kartini, & Verawati, & Gufron Amirullah. (2023) Evaluation of the Baitul Arqam Program at the Muhammadiyah Regional Leadership School. *Jurnal Pendidikan*, 15 (4), 5114-5120.
<http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan jo. PP No. 32 Tahun 2013.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, R., & Wulandari, M. (2023). “Implementasi Literasi Sekolah dan Dampaknya terhadap Kemampuan Membaca Siswa.” *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(1), 55–65.
<https://doi.org/10.33366/jpl.v5i1.77788>
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus*. Newbury Park, CA: Sage.
- Siregar, A., & Saragih, L. (2022). Evaluasi Program Literasi Membaca di Sekolah

- Menengah Pertama Melalui Model CIPP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 231–245.
- Stake, R. E. (1967). *The Countenance of Educational Evaluation*. Teachers College Record.
- Stufflebeam, D. L. & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.
- Sudrajat, A., & Nurhayati, D. (2022). “Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan Model Evaluasi CIPP di SMP Negeri.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 35–45. <https://doi.org/10.21009/jep.v13i1.5432>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2021). *Literacy for Sustainable Development: Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widodo, J., & Rahmawati, F. (2023). Implementasi Literasi Sekolah di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 23–35.